

GURU IDEAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENURUT AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN *SOCIETY 5.0*

M. Habil Al-Faqih

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong
habilafk5@gmail.com

Maulida Fitriani

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong
Fmaulida041@gmail.com

Zahratul Halimah

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong
zahratulhalimah219@gmail.com

Taufikur Rohman

Program Studi Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong
taufikurrohman@unikarta.ac.id

Abstract:

This study addresses the urgent need to improve the quality of educators in the Society 5.0 era, where teachers are required not only to master technology but also to uphold moral and spiritual integrity. The research aims to analyze the concept of the ideal teacher from the Qur'anic perspective through the study of Surah al-Kahf (65–70) and Surah an-Najm (1–10) as interpreted in Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, and to examine its relevance to modern education. Using a library research method with an analytical qualitative approach, the study employs a thematic synthesis technique consisting of three stages: initial coding of tafsir and educational literature, thematic grouping of core concepts such as teacher character, Qur'anic values, and 21st-century competencies, and integration of findings to construct a conceptual framework for the ideal teacher in digital education. The results show that Tafsir Al-Misbah emphasizes three essential dimensions of the ideal teacher: deep knowledge rooted in divine revelation, moral integrity and patience in teaching, and the ability to integrate spiritual values with social realities. These principles

provide a philosophical foundation for building a humanistic educational model in the Society 5.0 era, where technology serves as a means to enhance learning rather than an end in itself. This study contributes practically by offering a framework for Islamic education that combines spiritual and digital literacy. The proposed model encourages teacher training programs that integrate Qur'anic values with technological competence, fostering educators who are not only skilled and adaptive but also ethical and compassionate in guiding students through the challenges of the digital age.

Abstrak:

Kajian ini membahas kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidik di era *society* 5.0, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi tetapi juga menjunjung tinggi integritas moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep guru ideal dari perspektif Al-Qur'an melalui kajian Surah al-Kahfi (65–70) dan Surah an-Najm (1–10) sebagaimana ditafsirkan dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan mengkaji relevansinya dengan pendidikan modern. Menggunakan metode riset kepustakaan dengan pendekatan kualitatif analitis, kajian ini menggunakan teknik sintesis tematik yang terdiri dari tiga tahap: pengodean awal tafsir dan literatur pendidikan, pengelompokan tematik konsep-konsep inti seperti karakter guru, nilai-nilai Al-Qur'an, dan kompetensi abad ke-21, serta integrasi temuan untuk membangun kerangka konseptual guru ideal dalam pendidikan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah menekankan tiga dimensi esensial guru ideal: pengetahuan mendalam yang berakar pada wahyu ilahi, integritas moral dan kesabaran dalam mengajar, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan realitas sosial. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan filosofis untuk membangun model pendidikan humanis di era *society* 5.0, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran, alih-alih tujuan itu sendiri. Penelitian ini berkontribusi secara praktis dengan menawarkan kerangka kerja pendidikan Islam yang menggabungkan literasi spiritual dan digital. Model yang diusulkan mendorong program pelatihan guru yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan kompetensi teknologi, sehingga menghasilkan pendidik yang tidak hanya terampil dan adaptif tetapi juga beretika dan welas asih dalam membimbing siswa menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Guru Ideal, Tafsir Al-Misbah, Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Society 5.0

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan digital saat ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu membentuk karakter, moral, dan kompetensi abad 21. Sejumlah penelitian menunjukkan

bahwa transisi menuju Society 5.0 membutuhkan pendidik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan sensitivitas kemanusiaan¹. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), pendidikan dalam era Society 5.0 menuntut kemampuan seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi, serta literasi teknologi, data, dan manusia². Di tengah perubahan tersebut, konsep guru ideal dalam tradisi keilmuan Islam tetap menjadi rujukan penting, terutama ketika nilai-nilai Qur’ani dipertemukan dengan tuntutan pendidikan modern. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian QS al-Kahf (65–70) dan QS an-Najm (1–10) melalui Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, yang relevan karena metodologi kontekstualnya yang menghubungkan teks klasik dengan dinamika sosial modern, termasuk tuntutan pendidikan di era Masyarakat 5.0.

Urgensi pembahasan ini muncul dari kesenjangan yang cukup lebar antara idealisasi peran guru menurut perspektif Islam dan kenyataan praktik pendidikan di lapangan. Banyak guru masih terpaku pada metode pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi atau mengembangkan karakter pembelajar yang adaptif terhadap era digital. Sementara itu, Tafsir al-Misbah terbukti berperan penting dalam menghadirkan pemahaman Qur’ani yang bersifat operasional untuk menjawab problem-problem modern, termasuk isu

¹ Lili Suryati et al., “The Urgency of Increasing Teacher Vocational Competence in the Era of Society 5.0,” *Edumaspul: Journal Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 6017–31; R Fahmi Imamudin, Mohamad Bayi Tabrani, and Wawan Setiawardani, “Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Pendidikan Pada Era Society 5.0,” *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 8, no. 1 (2024): 13–25.

² KEMENKO PMK, ‘Pendidikan Berperan Penting Dalam Menyongsong Smart Society 5.0’, accessed 29 October 2025, <https://www.kemendikpmk.go.id/pendidikan-berperan-penting-dalam-menyongsong-smart-society-50/>; Direktorat Sekolah Dasar Kemendikdasmen, ‘Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0’, accessed 29 October 2025, <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50/>; Universitas Kutai Kartanegara, ‘Unikarta Menghadapi Era Society 5.0’, accessed 29 October 2025, <https://unikarta.ac.id/unikarta-menghadapi-era-society-5-0/>; Andhika Wahyudiono, ‘Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0’, *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 124–31.

pendidikan dan transformasi sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Misbah mampu memfasilitasi pembacaan al-Qur'an yang kontekstual, kritis, dan relevan dengan problem kemasyarakatan mutakhir, sehingga potensial menjadi landasan pedagogis bagi guru masa kini dalam merespons kompleksitas era digital³.

Permasalahan utama yang melatar-belakangi topik ini adalah: (1) bagaimana ayat-ayat al-Qur'an pada al-Kahf 65–70 dan an-Najm 1–10 merumuskan karakter atau kualitas guru ideal yang dapat dijadikan pedoman? (2) bagaimana Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam kaitannya dengan konteks sosial modern? (3) sejauh mana nilai dan pedoman yang terkandung dalam ayat serta tafsir tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan era Society 5.0, ketika interaksi antara teknologi, literasi digital, dan nilai kemanusiaan semakin intensif? Kesenjangan yang ingin dijembatani oleh penelitian ini adalah minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif Qur'ani dan tafsir kontemporer dengan tuntutan pedagogi modern, terutama mengenai bagaimana guru dapat mengembangkan kompetensi akademik, karakter moral, serta kemampuan adaptif terhadap teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama artikel ini adalah menganalisis konsep guru ideal dalam perspektif al-Qur'an melalui QS al-Kahf (65–70) dan QS an-Najm (1–10) menurut Tafsir al-Misbah, serta menilai relevansi dan implikasinya bagi pendidikan di era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan kerangka guru ideal yang berbasis nilai Qur'ani dan pendekatan tafsir kontemporer. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, penyusunan model pelatihan berbasis literasi digital dan nilai kemanusiaan, serta penguatan karakter pendidik agar mampu menjawab tuntutan transformatif dalam ekosistem pendidikan nasional.

³ Anang Fajar Hasbi, Nurjannah Kasmilah, and Hamdani Hamdani, "The Circulation of Islamic Texts in The Global Network: Dynamics, Challenges and Implications in The Context of Education," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2025): 122–35; Rijal Ali and Subi Nur Isnaini, "Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 1–23.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan kepustakaan secara eksplanatif dan sistematis, dengan tujuan menjelaskan konsep guru ideal dalam perspektif al-Qur'an melalui penelusuran, analisis, dan sintesis terhadap literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan dimensi normatif-teologis dari teks suci dengan pendekatan konseptual pendidikan modern, kemudian dilakukan pemilahan awal terhadap publikasi berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci, untuk memastikan relevansi serta kualitasnya.

Langkah pertama adalah penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik bereputasi seperti *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, *PubMed*, *Garuda (SINTA)*, dan *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci, antara lain “*guru ideal Qur'an*”, “*tafsir al-Misbah al-Kahf 65–70*”, “*teacher role in Society 5.0*”, dan “*Islamic teacher characteristics digital era.*” Proses penelusuran dilakukan dengan tahapan bertingkat: (1) seleksi judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian topik, (2) analisis isi publikasi berdasarkan fokus kajian Islam dan pendidikan modern, dan (3) penilaian mutu sumber berdasarkan reputasi jurnal, indeksasi (SINTA atau Scopus), serta kejelasan metodologi yang digunakan. Kriteria inklusi mencakup karya yang membahas guru dalam perspektif al-Qur'an dan tafsirnya atau pendidikan di era Society 5.0. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup publikasi yang hanya berfokus pada guru secara umum tanpa konteks keislaman atau isu digital yang dikeluarkan dari analisis⁴.

Langkah kedua adalah analisis konten kualitatif dan sintesis tematik (*thematic synthesis*) terhadap sumber-sumber yang terpilih. Proses ini terdiri dari beberapa tahap berlapis. Pertama, dilakukan pengkodean awal (*initial coding*) untuk menandai konsep, argumen, dan gagasan utama dalam setiap publikasi, seperti karakter guru ideal, pendekatan tafsir kontemporer, dan kompetensi abad 21. Kedua, hasil pengkodean dikelompokkan dalam tema-tema konseptual utama, meliputi: (1) karakteristik guru ideal menurut al-Qur'an; (2) interpretasi tafsir al-Misbah terhadap QS al-Kahf (65–70) dan QS an-Najm (1–10); serta (3) relevansi nilai-nilai Qur'ani dengan kompetensi guru modern di era Society 5.0. Ketiga, dilakukan sintesis tematik mendalam untuk menemukan keterkaitan antar tema melalui proses komparatif dan

⁴ Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39; Yu Xiao and Maria Watson, “Guidance on Conducting a Systematic Literature Review,” *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2019): 93–112.

integrative serta menganalisis pola kesamaan, kontradiksi, dan hubungan konseptual di antara hasil-hasil penelitian.

Hasil sintesis ini digunakan untuk menyusun kerangka konseptual guru ideal yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan pedagogis, serta kecakapan teknologi dan *human-centered learning*. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya merangkum literatur yang ada, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), seperti minimnya kajian yang mengaitkan tafsir kontemporer al-Qur'an dengan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Konsep Guru Ideal dalam Islam

Dalam perspektif Islam, guru dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memadukan integritas moral, spiritualitas, dan kepekaan sosial⁵. Ketika konsep ini dikontekstualisasikan dengan dinamika pendidikan era Society 5.0 sebuah fase yang menempatkan teknologi, kecerdasan buatan, dan big data sebagai elemen utama peran guru mengalami perluasan signifikan. Guru kini dituntut untuk menghadirkan pola pengajaran yang memadukan nilai Qur'ani dengan kecakapan digital, sehingga proses pendidikan tetap berorientasi pada kemanusiaan. Pengintegrasian nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan digital mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih humanistik dan relevan dengan tantangan zaman⁶.

Ayat-ayat dalam QS al-Kahfi (65–70) memberikan gambaran mendalam mengenai karakter Khidr sebagai figur pendidik yang memiliki pengetahuan luas, kesabaran pedagogis, dan keteguhan spiritual. Tafsir al-Misbah menekankan bahwa pengetahuan tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup hikmah, yakni kemampuan memaknai realitas secara mendalam⁷. Dalam

⁵ Betty Mauli Rosa Bustam Asep Setiawan, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024): 5372–81, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4537>.

⁶ Fitrah Sugiarto, "Integration of Qur ' an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 171–84, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>.

⁷ Siti Syamsiah et al., "Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 559–65.

konteks pendidikan digital, hikmah ini relevan untuk mendorong guru agar cermat menyeleksi informasi, mengkritisi data, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Penting bagi pendidik untuk mengembangkan etika digital dalam pengajaran, yang mencakup pemilihan dan penyampaian materi yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam⁸.

Selain itu, QS an-Najm (1–10) menggambarkan integritas Nabi Muhammad SAW dalam menerima dan menyampaikan wahyu secara jujur, objektif, dan bebas kepentingan pribadi. Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat ini sebagai landasan etika bagi pendidik agar menjunjung amanah ilmiah⁹. Pada era digital, amanah tersebut terwujud dalam praktik literasi digital yang etis seperti menghindari plagiarisme, melindungi data pribadi, serta mengarahkan peserta didik pada penggunaan teknologi secara proporsional dan bermakna. Pentingnya penggunaan alat digital dalam pendidikan agama Islam dengan memperhatikan etika dan nilai moral, agar teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana untuk memperkuat pendidikan karakter¹⁰.

Proses pewahyuan melalui Malaikat Jibril mengajarkan pentingnya pola bimbingan adaptif menginformasikan pengetahuan secara bertahap dan sesuai kapasitas penerima¹¹. Dalam sistem pendidikan Society 5.0, prinsip ini tercermin pada pendekatan personalized learning yang didukung oleh teknologi analitik dan kecerdasan buatan. Pembelajaran tidak lagi bersifat seragam, melainkan memperhatikan kebutuhan unik setiap peserta didik.

Secara keseluruhan, konsep guru ideal dalam Islam yang berakar pada ilmu mendalam, kesabaran, keteladanan moral, dan bimbingan adaptif memiliki

⁸ Ikhsan Setiawan, Abdul Chalim, and Astrifidha Rahma Amalia, "Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education," *Journal of Research in Islamic Education* 7, no. 1 (2025): 246–55, <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>.

⁹ Akmal Rizki Gunawan, "Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al-Qur'an (Telaah Terhadap QS Luqman; 12, QS Ar-Rahman: 1-5, QS An-Najm: 3-10, QS An-Nahl: 43-44)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 573–92.

¹⁰ Asyrofi Aziz Muhajir Abd. Rahman, Hendra Lesmawan, Moch Choirudin, La Rajab, "Integrating Digital Tools in Islamic Religious Education: Enhancing Engagement and Understanding in the Modern Classroom," *The Journal of Academic Science* 1, no. 8 (2024): 1036–42.

¹¹ Abdul Malik Qimanullah and Siti Sanah, "Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 121–29.

relevansi kuat dalam membentuk model pendidikan humanistik berbasis teknologi¹². Integrasi nilai Qur'ani dengan inovasi digital menciptakan paradigma pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjaga orientasi spiritual dan kemanusiaan.

Profil Singkat Tafsir Al-Misbah

Dalam lanskap tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Tafsir al-Misbah muncul sebagai karya komprehensif dan berpengaruh. Buku ini disusun oleh Quraish Shihab dan dipublikasikan oleh Penerbit Lentera Hati dalam beberapa jilid besar, sebagai upaya menyediakan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia¹³. Karya ini kemudian menjadi rujukan utama di bidang tafsir kontemporer di Indonesia karena kapasitasnya menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan persoalan-masalah zaman modern.

Lebih jauh, dari sisi metodologis, Tafsir al-Misbah dikenal menggunakan pendekatan *tahlili* (analisis ayat per ayat) dan *maudhu'i* (tematis) serta corak sosial-budaya (*al-adabi al-ijtima'i*) yang khas: artinya, beliau tidak hanya menjelaskan teks ayat, tetapi juga bagaimana ayat itu relevan dengan masyarakat, budaya, dan tantangan masa kini¹⁴. Melalui pendekatan ini, tafsir ini memungkinkan pembaca untuk memahami Qur'an secara "hidup" dalam kerangka masyarakat modern, bukan sebagai teks yang terisolasi.

Khusus dalam hal aplikasinya untuk pendidikan dan perubahan sosial, penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Misbah memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an, sehingga menjadi sumber inspirasi bagi pendidik yang ingin membudayakan nilai-Qur'an dalam situasi dunia yang makin kompleks¹⁵. Dengan demikian, profil singkat tafsir ini tidak hanya memuat data bibliografi dan metodologi, tetapi juga

¹² Maria Ulfa, Muhyidin Muhyidin, and Nurlaili Nurlaili, "Konsep Guru Ideal Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Abad 21," *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 201–14.

¹³ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah," *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2020): 282.

¹⁴ Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021*, 2021, 85.

¹⁵ Lukman Nurchakim, "Peran Tafsir Al-Misbah Dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 522–36.

mengisyaratkan relevansinya sebagai fondasi pemikiran dalam kajian “guru ideal” seperti yang Anda bahas karena tafsir ini menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, dan realitas sosial.

Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang (Kabupaten Sidenreng Rappang), Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944¹⁶. Ia tumbuh dalam keluarga yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam: ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang ulama tafsir dan tokoh pendidikan yang pernah menjadi rektor IAIN Alauddin dan pendiri perguruan tinggi di Indonesia Timur¹⁷. Sejak masa kanak-kanak Quraish Shihab sudah terbiasa dengan pengajian Al-Qur’an secara intensif dan dibekali didikan ayahnya yang mendorong kecintaannya terhadap ilmu tafsir¹⁸. Dalam jejak akademis, ia melanjutkan studi ke Kairo, Mesir di Universitas Al-Azhar, dimana pada 1967 ia memperoleh gelar Lc (setara sarjana) dalam bidang Tafsir dan Hadits, kemudian menyelesaikan studi pascasarjana (MA) pada 1969 dengan spesialisasi tafsir Al-Qur’an¹⁹. Setelah kembali ke Indonesia, ia mengajar di fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1984 dan aktif dalam berbagai lembaga keislaman nasional²⁰. Karya monumentalnya adalah tafsir komprehensif Tafsir al-Misbah, yang memantapkan posisinya sebagai mufasir kontemporer di Indonesia.

Analisis QS. Al-Kahfi (65-70) Menurut Tafsir Al-Misbah

¹⁶ Ibrahim Abdul Jabbar, “Interpretation of Qiwamah According to Quraish Shihab and Husein Muhammad in QS. Al-Nisa [4]: 34,” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 23–30; Toha Andiko, Isna Mutia, and Nazaryani Nazaryani, “The Ruling On Wishing Merry Christmas To Non-Muslims: An Analysis Of M. Quraish Shihab’s Interpretations,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21, no. 1 (2024): 139–52.

¹⁷ ahmad Choirul Rofiq, Kayyis Fithri Ajhuri, And Abd Qohar, “Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyah Muhammad Quraish Shihab,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, No. 1 (2020): 19–46; Andiko, Mutia, And Nazaryani, “The Ruling On Wishing Merry Christmas To Non-Muslims: An Analysis Of M. Quraish Shihab’s Interpretations.”

¹⁸ Jabbar, “Interpretation of Qiwamah According to Quraish Shihab and Husein Muhammad in QS. Al-Nisa [4]: 34.”

¹⁹ Jabbar.

²⁰ Andiko, Mutia, and Nazaryani, “The Ruling On Wishing Merry Christmas To Non-Muslims: An Analysis Of M. Quraish Shihab’s Interpretations.”

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Ayat-65 dari Surah al-Kahf membuka kisah antara *Prophet* Musa dan hamba pilihan Allah. Yang dalam tafsir al-Misbah disebut sebagai Khidr yang telah diberi ilmu oleh Allah sendiri. Dalam tafsir al-Misbah, penekanan diberikan pada fakta bahwa guru ideal (“*hamba yang diberi rahmat dan ilmu*”) merupakan figur yang memiliki anugerah ilahi dan tanggung jawab untuk membimbing orang lain menuju kebaikan²¹. Guru tidak sekadar menguasai ilmu, tetapi mendapatkan ‘rahmat’ dan ‘ajaran dari sisi Allah’ artinya guru ideal harus memperoleh ilmu secara mendalam dan dibarengi keikhlasan dan tanggung-jawab moral. Ini dapat dimaknai dalam pendidikan kontemporer sebagai etos pembelajaran sepanjang hayat (*Lifelong learning*), yang di mana baik pendidik maupun peserta didik tetap menerima pendidikan berkelanjutan, terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, serta menghindari pola pikir bahwa mereka telah menguasai segalanya. Hal ini sejalan dengan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa kepemimpinan, seperti di lembaga pendidikan, yang berlandaskan kerendahan hati (*humility*) dapat mendorong inovasi dan pengembangan profesional. Sebagai contoh, studi terbaru menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan kerendahan hati berkontribusi pada rasa aman psikologis guru dan meningkatkan motivasi mereka untuk berinovasi dalam praktik pengajaran²².

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

٧٠ ء

Selanjutnya, ayat 66 sampai 70 menampilkan dialog antara Musa dan Khidr, di mana Khidr menegaskan bahwa Musa tidak akan sanggup bersabar hingga tuntas mengikuti proses pembelajaran yang sesungguhnya. Ia berkata: “*Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup bersama ku sabar*”. Dalam tafsir al-Misbah, Shihab menafsirkan kesabaran sebagai salah satu ciri utama guru ideal dan murid

²¹ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an/M,” *Quraish Shihab*, 1944.

²² Rifdah Qotrunnada and Arum Etikariena, “How School Principalâ€™s Humility Encourages Teachers to Be More Innovative: The Role of Informal Learning and Psychological Safety as Mediators,” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2025): 469–80.

ideal: guru yang sabar dalam mendidik dengan penuh hikmah, dan murid yang siap menerima proses panjang, tidak terburu-buru²³. Guru ideal dalam Islam menurut al-Misbah adalah yang mampu menjembatani proses panjang ini, bukan sekadar memberi jawaban cepat atau metodenya kloning. Dalam konteks pendidikan modern, khususnya di era *society* 5.0 yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan penyebaran informasi, prinsip ini menjadi pengingat penting untuk mendorong pembelajaran adaptif dan literasi kritis. Siswa dan pendidik hendaknya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. sebaliknya, mereka harus bersabar dalam menyerap informasi, menilainya dengan cermat, dan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang konteksnya. Kebijakan pembelajaran berbasis digital atau pembelajaran campuran, misalnya, dapat mendukung proses bertahap ini dengan memungkinkan refleksi, pengulangan, dan penguatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu²⁴. Selain itu, Khidr memberikan syarat ketat: “*janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu sampai aku menjelaskan kepadamu sendiri.*” (ayat 70). Tafsir al-Misbah melihat syarat ini sebagai indikator bahwa guru ideal tidak hanya mentransfer bahan, tetapi juga memimpin proses pembelajaran dengan kerangka bimbingan yang jelas, menetapkan aturan dan adab yang harus dihormati murid. Dalam penerapan pendidikan nilai/karakter kontemporer, hal ini muncul dalam banyak penelitian tentang pentingnya pendidikan karakter: sekolah yang berhasil menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga bermoral dan sosial²⁵. Pendidikan karakter semacam ini menjadi semakin penting di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh media digital, agar siswa mampu

²³ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an/M.”

²⁴ Fitri Dwi Arini, Elsa Rahmayanti, and Hanifa Laura Dalimunthe, “Blended Learning toward the Lifelong Learning Competence in Higher Education: An Overview from the Perspective of Students with Disabilities,” *Journal of Education Research and Evaluation* 9, no. 1 (2025).

²⁵ Ahmad Alfi Nur Syadzali, Mohammad Asrori, and Ahmad Nurul Kawakip, “Reimagining Character Education: Innovations in Cultivating Values amidst the Advancements of Civilization,” *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2024): 185–222; Agus Salim, Rusli Ibrahim, and Herni Hartati, “Inovasi Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Islam,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 215–23.

menavigasi dunia maya dengan integritas²⁶. Shihab menekankan bahwa guru ideal menurut perspektif al-Qur'an adalah yang menjadi teladan adab belajar, bukan hanya modernitas teknologi atau metode instan²⁷. Dengan demikian, ayat-ayat ini menyediakan pattern normative bagi karakter guru yang ideal: ilmiah, sabar, disiplin, dan berbudi pekerti luhur.

Kisah Musa dan Khidir menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan pengetahuan eksternal (intelektual, rasional) dengan pengetahuan internal (kebijaksanaan, spiritualitas). Ini berarti bahwa pendidikan terbaik seharusnya tidak hanya mencakup aspek kognitif atau teknis, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Di dunia *digital* saat ini, manusia terbaik adalah mereka yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi dan mengelola informasi dengan baik, tetapi juga memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, etika, tanggung jawab, dan empati. Sejalan dengan hal ini, kerangka pendidikan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip agama atau humanis sering dikaji sebagai dasar untuk menumbuhkan individu yang berpikiran terbuka, cerdas, adaptif, dan beretika²⁸.

Gagasan kolaborasi dan pembelajaran kontekstual serupa dengan bagaimana Nabi Musa dan Nabi Khidir bekerja sama dalam berbagai cara. Yang satu didasarkan pada pengetahuan dan akal budi, sementara yang lain didasarkan pada kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan modern untuk berfokus pada kolaborasi interdisipliner antara manusia dan teknologi, serta antara guru, siswa, dan masyarakat. Dalam Masyarakat 5.0, di mana manusia dan teknologi perlu bekerja sama, pendidikan karakter perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang melibatkan semua orang, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teknologi seharusnya digunakan sebagai alat, bukan sebagai pengganti nilai-nilai kemanusiaan²⁹.

²⁶ Yuni Saputri and Suci Mauliza, "Penguatan Karakter Siswa Di Era Society 5.0 Untuk Mewujudkan Generasi Cerdas Dan Berintegritas," *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 10–16.

²⁷ Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an/M."

²⁸ Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 348–61; Salim, Ibrahim, and Hartati, "INOVASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM."

²⁹ Edi Utomo and Miftahir Rizqa, "Pendidikan Karakter Di Era Masyarakat 5.0: Strategi Dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu

Dari perspektif pendidikan era Society 5.0, analisis al-Misbah terhadap ayat-ayat ini sangat relevan. Guru ideal yang digambarkan al-Qur'an dan ditafsirkan al-Misbah memiliki karakter dan peran yang justru semakin dibutuhkan di zaman ketika teknologi dan data mudah diakses, tetapi nilai-nilai moral dan proses pembelajaran mendalam sering terpinggirkan. Dengan menegaskan kesabaran, kedalaman ilmu, dan bimbingan yang teladan, tafsir ini membantu mendefinisikan ulang guru ideal dalam konteks modern bukan hanya sebagai penguasaan *digital* atau *smart classroom*, tetapi sebagai pembimbing yang memadukan nilai spiritual-ilmiah dengan adaptasi teknologi.

Analisis QS. An-Najm (1–10) Menurut Tafsir Al-Misbah

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah An-Najm ayat 1–10 menggambarkan proses pewahyuan dan hubungan antara Nabi Muhammad SAW dan malaikat Jibril. Ayat pertama dimulai dengan sumpah “Demi bintang ketika terbenam,” yang menurut Shihab menandakan kejelasan dan ketepatan petunjuk yang datang dari Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa sumber ilmu sejati harus memiliki legitimasi dan keaslian yang jelas, bukan hasil spekulasi manusia semata³⁰. Dengan demikian, guru ideal adalah mereka yang memastikan ilmu yang disampaikan bersumber dari kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana Nabi menerima wahyu dari sumber ilahi yang murni.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۝٣ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ

Ayat 3–4 menegaskan bahwa “Nabi tidak berbicara dari hawa nafsunya; ucapannya tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan.” Tafsir Al-Misbah menafsirkan bagian ini sebagai cerminan integritas ilmiah dan moral seorang pendidik sejati. Guru ideal tidak mengajar demi kepentingan pribadi, melainkan menyampaikan ilmu dengan keikhlasan dan tanggung jawab etis. Shihab menekankan bahwa seorang guru seharusnya meneladani sifat kenabian ini, yaitu menjadikan ilmu sebagai sarana untuk menuntun manusia menuju kebenaran dan kemaslahatan³¹. Ini sangat relevan dalam era Society 5.0, ketika guru harus menavigasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan agar proses belajar tidak kehilangan arah moralnya.

Berintegritas Dalam Lingkungan Digital Terkoneksi,” in *Tarbiyah Suska Conference Series*, vol. 2, 2023, 12–23.

³⁰ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an/M.”

³¹ Shihab.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ٥ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ٦ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ٧ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ٨ فَكَانَ
قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ٩ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ١٠

Ayat 5–10 menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad menerima wahyu melalui bimbingan langsung Jibril “yang sangat kuat dan memiliki keteguhan.” Dalam *Al-Misbah*, Jibril digambarkan sebagai model pengajar yang ideal: sabar, cermat, dan penuh kasih. Ia mengajarkan Nabi sesuai kapasitas penerima, bukan memaksakan seluruh pengetahuan sekaligus³². Prinsip ini menunjukkan pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif dan empatik bahwa guru harus mampu membaca kesiapan dan kebutuhan murid dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan humanistik yang juga menjadi inti konsep *Society 5.0*, yakni integrasi kecerdasan buatan dan kecerdasan emosional-spiritual dalam sistem pendidikan. Dari keseluruhan ayat An-Najm (1–10) menurut *Tafsir Al-Misbah*, dapat disimpulkan bahwa guru ideal dalam Islam bukan hanya pengajar yang cerdas secara intelektual, tetapi juga figur moral yang meneladani integritas Nabi Muhammad dan kebijaksanaan malaikat Jibril. Keduanya menunjukkan keselarasan antara wahyu dan akal, ilmu dan adab, yang menjadi fondasi penting bagi dunia pendidikan di era digital dan pascadigital seperti sekarang.

Relevansi Konsep Guru Ideal dengan Pendidikan Era Society 5.0

Dalam era *Society 5.0*, teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), dan jaringan data telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sebuah artikel menyebut bahwa dengan adanya era ini, fungsi guru tidak lagi sekadar sebagai pemberi materi tetapi beralih menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu memanfaatkan teknologi secara bermakna³³. Konsep guru ideal dalam perspektif *Tafsir al-Misbah* yang menekankan keilmuan, akhlak, kesabaran, dan bimbingan penuh hikmah menjadi semakin relevan karena guru di masa kini dituntut untuk tidak hanya

³² Shihab.

³³ Emilza Tri Murni et al., “Strategies for Becoming a Professional Teacher Era of Society 5.0,” *Muaddib: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2024): 37–45; Armi Antasari, Yanti Juniarti, and Zuliana Lestari, “Educational Transformation In The Era Of Society 5.0: Challenges And Opportunities For Educators,” *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 6 (2025): 971–85; Hidayatul Hasani, “The Role of Indonesian Language Teachers in Era 5.0: Technology-Based Learning Innovations and Artificial Intelligence,” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2025): 121–35.

mahir teknologi, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual kuat agar proses pendidikan tidak tenggelam dalam hanya “penggunaan gadget”.

Karakter-guru yang ideal menurut tafsir tersebut misalnya figur yang sabar, memiliki ilmu yang mendalam, dan membimbing murid dengan adab. Ini sangat selaras dengan tuntutan era Society 5.0 untuk mendidik manusia yang tidak hanya gen-digital tetapi juga manusiawi dan berkarakter. Guru yang hanya fokus pada teknologi tetapi lupa akhlak akan mis-match dengan visi Society 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan nilai. Artikel tentang transformasi pendidikan menyebut bahwa di era ini pendidikan harus mampu membentuk individu yang “tidak hanya teknologis” tetapi juga “kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan beretika”³⁴. Dengan demikian, penggalan-nilai dari ayat-ayat al-Qur’an yang ditafsir oleh Al-Misbah bisa dijadikan kerangka konseptual guru ideal yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar nilai Islam.

Lebih lanjut, guru ideal dalam kerangka ini bukan hanya beradaptasi dengan perubahan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu memadukan teknologi dengan nilai kemanusiaan misalnya menggunakan AI atau platform digital untuk pembelajaran, sambil tetap menjaga dialog, empati, dan penguatan karakter. Sebuah kajian menyebut bahwa guru di era Society 5.0 harus menjadi “*learning partner*” bagi siswa, bukan hanya pengajar di depan kelas³⁵. Dengan begitu, konsep guru ideal berdasarkan al-Qur’an dan tafsir Al-Misbah menghidupkan visi pendidikan yang “holistik”: penguasaan teknologi + nilai moral + kapasitas pedagogis yang kontekstual.

Kesimpulan

Konsep guru ideal dalam *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidik sejati adalah figur yang memiliki kedalaman ilmu, keikhlasan spiritual, dan integritas moral. Analisis terhadap QS. Al-Kahfi (65–70) dan QS. An-Najm (1–10) menggambarkan bahwa guru ideal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai hikmah, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Integrasi antara keilmuan yang bersumber dari wahyu dan kemampuan

³⁴ Murni et al., “*Strategies for Becoming a Professional Teacher Era of Society 5.0*”; Antasari, Juniarti, and Lestari, “*Educational Transformation In The Era Of Society 5.0: Challenges And Opportunities For Educators*.”

³⁵ Hasani, “*The Role of Indonesian Language Teachers in Era 5.0: Technology-Based Learning Innovations and Artificial Intelligence*”; Murni et al., “*Strategies for Becoming a Professional Teacher Era of Society 5.0*.”

memahami realitas sosial menjadikan sosok guru ideal sebagai kunci dalam membentuk pendidikan Islam yang berkarakter dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kisah Nabi Musa dan Khidr dalam QS. Al-Kahfi mengajarkan pentingnya kesabaran, kerendahan hati, dan kedisiplinan dalam proses pendidikan. Dalam praktik kontemporer, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan guru berbasis *lifelong learning*, pembelajaran reflektif yang memanfaatkan teknologi digital, serta penguatan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan program yang mendorong guru dan peserta didik untuk menguasai literasi digital secara etis, berpikir kritis, dan memiliki empati sosial. Upaya ini akan membantu pendidikan Islam tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan di tengah transformasi teknologi yang cepat.

Nilai integritas dan amanah yang dijelaskan dalam QS. An-Najm memberikan panduan moral bagi pendidik untuk menegakkan etika akademik dan literasi digital yang bertanggung jawab. Guru di era *Society 5.0* harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan spiritualitas Qur'ani melalui pembelajaran adaptif yang berpusat pada manusia. Langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kompetensi digital berbasis etika, penguatan kurikulum karakter, dan penerapan model *personalized learning* yang mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Melalui penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan modern, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki kepribadian yang beretika dan berintegritas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Rijal, and Subi Nur Isnaini. "Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 1–23.
- Andiko, Toha, Isna Mutia, and Nazaryani Nazaryani. "THE RULING ON WISHING MERRY CHRISTMAS TO NON-MUSLIMS: AN ANALYSIS OF M. QURAIISH SHIHAB'S INTERPRETATIONS." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21, no. 1 (2024): 139–52.
- Antasari, Armi, Yanti Juniarti, and Zuliana Lestari. "EDUCATIONAL TRANSFORMATION IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR EDUCATORS." *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 6 (2025): 971–85.
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Misbah." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2020): 282.
- Arini, Fitri Dwi, Elsa Rahmayanti, and Hanifa Laura Dalimunthe. "Blended

- Learning toward the Lifelong Learning Competence in Higher Education: An Overview from the Perspective of Students with Disabilities.” *Journal of Education Research and Evaluation* 9, no. 1 (2025).
- Asep Setiawan, Betty Mauli Rosa Bustam. “Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024): 5372–81. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i12.4537>.
- Direktorat Sekolah Dasar Kemendikdasmen. “Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.” Accessed October 29, 2025. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>.
- Gandara, Sayiid Nurlie. “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021*, 2021, 85.
- Gunawan, Akmal Rizki. “Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al-Qur’an (Telaah Terhadap QS Luqman; 12, QS Ar-Rahman: 1-5, QS An-Najm: 3-10, QS An-Nahl: 43-44).” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 573–92.
- Hasani, Hidayatul. “The Role of Indonesian Language Teachers in Era 5.0: Technology-Based Learning Innovations and Artificial Intelligence.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 5, no. 1 (2025): 121–35.
- Hasbi, Anang Fajar, Nurjannah Kasmilah, and Hamdani Hamdani. “The Circulation of Islamic Texts in The Global Network: Dynamics, Challenges and Implications in The Context of Education.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2025): 122–35.
- Imamudin, R Fahmi, Mohamad Bayi Tabrani, and Wawan Setiawardani. “Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Pendidikan Pada Era Society 5.0.” *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 8, no. 1 (2024): 13–25.
- Jabbar, Ibrahim Abdul. “Interpretation of Qiwamah According to Quraish Shihab and Husein Muhammad in QS. Al-Nisa [4]: 34.” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qurân Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 23–30.
- KEMENKO PMK. “Pendidikan Berperan Penting Dalam Menyongsong Smart Society 5.0.” Accessed October 29, 2025. https://www.kemenkopmk.go.id/pendidikan-berperan-penting-dalam-menyongsong-smart-society-50?utm_source=chatgpt.com.
- Muhajir Abd. Rahman, Hendra Lesmawan, Moch Choirudin, La Rajab, Asyrofi Aziz. “Integrating Digital Tools in Islamic Religious Education: Enhancing Engagement and Understanding in the Modern Classroom.” *The Journal of Academic Science* 1, no. 8 (2024): 1036–42.
- Murni, Emilza Tri, Burhanuddin Burhanuddin, Ridha Mulyani, and Muhammad Taufan. “Strategies for Becoming a Professional Teacher Era of Society 5.0.” *Muaddib: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2024): 37–45.
- Nurchakim, Lukman. “PERAN TAFSIR AL-MISBAH DALAM PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KONTEKSTUAL AL-QUR’AN.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 522–36.

- Qimanullah, Abdul Malik, and Siti Sanah. "Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 121–29.
- Qotrunnada, Rifdah, and Arum Etikariena. "How School Principal's Humility Encourages Teachers to Be More Innovative: The Role of Informal Learning and Psychological Safety as Mediators." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2025): 469–80.
- Rofiq, Ahmad Choirul, Kayyis Fithri Ajhuri, and Abd Qohar. "Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad Quraish Shihab." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 19–46.
- Salim, Agus, Rusli Ibrahim, and Herni Hartati. "INOVASI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 215–23.
- Saputri, Yuni, and Suci Mauliza. "Penguatan Karakter Siswa Di Era Society 5.0 Untuk Mewujudkan Generasi Cerdas Dan Berintegritas." *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 10–16.
- Sari, Herlini Puspika. "Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 348–61.
- Setiawan, Ikhsan, Abdul Chalim, and Astrifidha Rahma Amalia. "Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education." *Journal of Research in Islamic Education* 7, no. 1 (2025): 246–55. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an/M." *Quraish Shihab*, 1944.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–39.
- Sugiarto, Fitrah. "Integration of Qur'an and Hadith Values as Pedagogical Innovation to Improve the Quality of Islamic Education." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 171–84. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817>.
- Suryati, Lili, Ahyanuardi Ambiyar, A Ahyanuardi, Y Efronia, and S Rahmadhani. "The Urgency of Increasing Teacher Vocational Competence in the Era of Society 5.0." *Edumaspul: Journal Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 6017–31.
- Syadzali, Ahmad Alfi Nur, Mohammad Asrori, and Ahmad Nurul Kawakip. "Reimagining Character Education: Innovations in Cultivating Values amidst the Advancements of Civilization." *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2024): 185–222.
- Syamsiah, Siti, Dedi Masri, Nazliyani Pane, and Dwi Afri Yani. "Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 559–65.

- Ulfa, Maria, Muhyidin Muhyidin, and Nurlaili Nurlaili. "Konsep Guru Ideal Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Abad 21." *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2025): 201–14.
- Universtias Kutai Kartanegara. "Unikarta Menghadapi Era Society 5.0." Accessed October 29, 2025. <https://unikarta.ac.id/unikarta-menghadapi-era-society-5-0>.
- Utomo, Edi, and Miftahir Rizqa. "Pendidikan Karakter Di Era Masyarakat 5.0: Strategi Dan Tantangan Menuju Pendidikan Individu Berintegritas Dalam Lingkungan Digital Terkoneksi." In *Tarbiyah Suska Conference Series*, 2:12–23, 2023.
- Wahyudiono, Andhika. "Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0." *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (2023): 124–31.
- Xiao, Yu, and Maria Watson. "Guidance on Conducting a Systematic Literature Review." *Journal of Planning Education and Research* 39, no. 1 (2019): 93–112.